



Penguatan Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi dan Kapasitas Rumah Tangga Nelayan Berkelanjutan di Desa Pangandaran

Dandy E. Prasetiyo^{1*)}, Firman Zulfikar²⁾, Candra Kusuma³⁾, Siti Aisyah Ningrum³⁾, Thea Devina Ferlita³⁾, Agus Miyanto³⁾

¹⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Green Economy dan Digital Communication, Surya University

²⁾ Dosen Program Studi Green Economy, Fakultas Green Economy dan Digital Communication, Surya University

³⁾ Mahasiswa Program Studi Green Economy, Fakultas Green Economy dan Digital Communication, Surya University

Corresponding author : dandy.prasetiyo@surya.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted Pangandaran District, Pangandaran Regency. The purpose of this study was to analyze the existing social conditions and to performe system analyze of social capital to be used as a strategy to improve the economy and the capacity of households of fishermen. The data was collected through the secondary data obtained from government offices and primary data was generated from interviews with fishermen household, village governments, and institutions or social organizations associated with fishing. The research instrument used is Social Capital Assessment Tool (SOCAT). Data were analyzed using descriptive qualitative method. Social capital research was assessed based on the profession similarity. The results showed that social capital was presumably beneficial for fishermen households by boosting the economy level and welfare as well as their capacity building. Institutions or social organizations in the village of Pangandaran namely Business Group (KUB), the Regional Commissioner (Komda), Rukun Fisherman (RN), the Fishermen Association of Indonesia (HNSI), and the Village Unit Cooperatives (KUD). Institutions or institutional activity may stimulate the further development and productivity of the coastal community. As most of the coastal communities depend on the limited marine resources, social capital strengthening can be a promising approach for expansion and development of existing networks. The strategy can be applied was the involvement of other family members to participate on any form of institutional bodies dedicated for coastal community..

Keywords : *social capital, coastal, fishermen households*

1. Pendahuluan

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang identik dengan nelayan sebagai profesi utama dan sangat bergantung pada sumber daya laut. Secara sosio kultural masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat yang akar budayanya dibangun atas dasar perpaduan antara budaya maritim laut, pantai dan berorientasi pasar (Widodo, 2011). Tradisi tersebut berkembang menjadi budaya dan gaya hidup yang kosmopolitan, inklusivistik, egaliter, *outward looking*, dinamis, *entrepreneurship*, dan pluralistik. Potensi konflik pada masyarakat pesisir terkait dengan pola penguasaan dan kepemilikan atas sumber daya alam (Widodo, 2011).

Dewasa ini banyak sumber daya laut yang produktivitasnya menurun disebabkan

oleh adanya *over fishing*. Masalah-masalah yang dihadapi nelayan diantaranya keterbatasan teknologi yang dimiliki, kalah bersaing dengan para pengusaha yang mempunyai modal besar. Masalah lain yang dihadapi nelayan yaitu bencana alam, tidak menentukannya musim, konflik sosial, dan sulitnya akses terhadap modal. Beberapa masalah diatas dialami oleh nelayan yang ada di kawasan Pantai Pangandaran, sehingga hal tersebut mempengaruhi kondisi ekonomi nelayan tersebut.

Pantai Pangandaran adalah salah satu obyek wisata yang ada di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Pantai Pangandaran merupakan wilayah pesisir dan berbatasan dengan laut lepas, sehingga kawasan tersebut memiliki potensi di bidang perikanan yang cukup besar. Sebagian penduduk di kawasan Pantai Pangandaran

berprofesi sebagai nelayan. Kesejahteraan nelayan di kawasan Pantai Pangandaran dinilai masih kurang, hal ini dapat dilihat dari kemampuan nelayan yang tingkat pemanfaatan kekayaan lautnya hanya 15% dari total potensi kekayaan laut yang ada (Nurdiansyah, 2015).

Para nelayan di kawasan Pantai Pangandaran belum dapat memaksimalkan potensi perikanan yang ada dikarenakan keterbatasan sarana dan kemampuan atau *skill* yang dimiliki nelayan. Selain itu masalah lain yang dihadapi nelayan di Pantai Pangandaran yaitu pendeknya musim panen yang hanya berkisar enam bulan, sedangkan bulan lainnya merupakan musim paceklik (Nurdiansyah, 2015). Hal tersebut berimbas pada perekonomian nelayan di kawasan Pantai Pangandaran.

Untuk mengurangi dampak dari masalah tersebut, pemanfaatan modal sosial yang ada pada masyarakat dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan perekonomian nelayan. Modal sosial merupakan modal yang paling mudah diakses oleh masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan (Widodo, 2011). Namun sistem sosial masyarakat yang menjadi obyek pembangunan ini sering terabaikan. Akibatnya masyarakat tidak memahami dan tidak dapat memanfaatkan modal sosial secara maksimal, padahal pemanfaatan modal sosial ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan dapat menjadi indikator keberhasilan pembangunan suatu kawasan (Pontoh, 2010). Pemanfaatan dan penguatan modal sosial yang ada pada masyarakat kawasan Pantai Pangandaran dapat dijadikan sebuah strategi untuk meningkatkan perekonomian nelayan di kawasan tersebut.

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan gambaran modal sosial yang ada pada masyarakat nelayan dan bagaimana strategi memanfaatkan modal sosial yang ada tersebut untuk dapat meningkatkan perekonomian nelayan. Penggambaran modal sosial ini dilakukan melalui kajian modal sosial budaya masyarakat nelayan yang ada di kawasan Pantai Pangandaran.

1.1. Konsep modal sosial

Modal sosial merupakan fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi. Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa setiap individu tidak dapat mengatasi masalah kehidupannya sendiri. Modal sosial berkaitan erat dengan organisasi berkaitan erat dengan hubungan antar individu, norma

dan kepercayaan. Dengan adanya hubungan tersebut dapat bermanfaat dan saling menguntungkan karena memudahkan koordinasi dan kerjasama antar pihak yang terlibat. Modal sosial mempunyai signifikansi ekonomi yang tidak dapat diukur berdasarkan besarnya keuntungan atau kerugian yang didapat. Modal sosial memberikan makna dalam mengantarkan proses transisi menuju masyarakat demokratis sehingga paradigma memperhatikan pentingnya dinamika hubungan internal dan eksternal antar kelompok. Konsep modal sosial memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hubungan dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian diri (Ulinnuha, 2012).

Modal sosial adalah konsep yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Modal sosial ini merupakan pelumas yang sangat menentukan terbangunannya sistem kerjasama yang efektif dan efisien antar individu maupun kelompok. Elemen pokok dari modal sosial yaitu :

1. Norma, yang meliputi aturan-aturan, norma dan sanksi, serta nilai-nilai bersama
2. Kepercayaan, yang meliputi kejujuran, toleransi, sikap egaliter, kewajaran, dan kemurahan hati
3. Jaringan sosial, yang meliputi partisipasi, resiprositas, solidaritas, dan kerjasama.

1.2. Rumah tangga nelayan

1.2.1. karakteristik umum nelayan

Definisi nelayan menurut Undang-Undang No.31 tahun 2004 adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan didefinisikan sebagai orang yang aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2012)

Secara sosial, budaya, dan ekonomi, kondisi masyarakat pesisir menurut Dinas Perikanan dan Kelautan (2012) dibedakan menjadi :

1. Penduduk asli mempunyai adat budaya dan kebiasaan yang hampir sama, dan kondisi sosial ekonomi yang khas
2. Ketergantungan ekonomi lokal pada perkembangan ekonomi luar pulau besar/induk atau kontinen
3. Ketersediaan sarana/prasarana rendah dengan transportasi ke arah pulau induk maksimal 1 kali sehari, disamping faktor jarak dan waktu yang terbatas

1.2.2. karakteristik rumah tangga nelayan

Rumah tangga merupakan kesatuan sosial yang membentuk masyarakat. Rumah tangga terdiri dari suami, istri, dan anak. Di dalam rumah tangga biasanya ada pembagian pekerjaan yang tujuannya untuk kepentingan bersama. Setiap anggota keluarga tersebut memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang hidup di pesisir dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kondisi masyarakat di luar komunitasnya. Masyarakat pesisir dicirikan memiliki kehidupan yang keras, dan secara ekonomi penghasilannya bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut.

Kehidupan nelayan cenderung mengalami keterbatasan, misalnya dalam hal mobilitas usaha dan ketidakpastian usaha karena sangat bergantung pada musim. Pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya tidak bisa ditentukan. Pendapatan nelayan juga sangat fluktuatif bergantung pada musim dan status nelayan tersebut (pemilik kapal atau anak buah) (Hamzah, et al., 2008). Pada umumnya masyarakat nelayan masih hidup dalam keterbatasan, seperti keterbatasan ekonomi, keterbatasan sosial, keterbatasan dalam mengakses pendidikan, dan keterbatasan dalam mengakses sumberdaya (Aksad, 2008).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari obyek penelitian yang diamati, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan data-data dari pemerintah atau dinas terkait. Data dikumpulkan menggunakan metode *purposive random sampling* dan *accidental sampling*. Narasumber yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu masyarakat nelayan, pemerintah desa, dinas-dinas terkait, dan institusi atau kelembagaan sosial yang terkait

dengan nelayan. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen *Social Capital Assessment Tool (SOCAT)*. Socat adalah instrumen penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan data modal sosial di rumah tangga, masyarakat dan tingkat organisasi. Instrumen ini merupakan penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif yang terintegrasi. Fitur penting dari instrumen ini adalah informasi yang rinci tentang modal sosial struktural dan kognitif yang dikumpulkan di tingkat rumah tangga, yang sangat penting untuk menghubungkan informasi modal sosial dengan hasil kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan dengan menggunakan kata-kata yang sistematis dan akurat tentang data dan fakta yang diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Pangandaran merupakan salah satu desa yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Pangandaran. Desa Pangandaran adalah salah satu tujuan pariwisata terkenal yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah Desa Pangandaran adalah 667,37 Ha, yang terdiri dari pemukiman sebesar 137,87 Ha dan pegunungan/Cagar Alam/TWA sebesar 530 Ha. Batas wilayah Desa Pangandaran yaitu Desa Babakan di sebelah Utara, Samudra Hindia di sebelah Selatan, Desa Pananjung di sebelah Timur, dan di sebelah Barat adalah Samudra Indonesia. Desa Pangandaran terbagi dalam 3 dusun, yaitu Pangandaran Barat, Pangandaran Timur, dan Parapat. Jumlah penduduk Desa Pangandaran tercatat sebanyak 10.373 jiwa, yang terdiri dari 5.231 laki-laki dan 5.142 perempuan (Pemerintah Desa Pangandaran, 2015). Dengan lokasi di wilayah pesisir, sebanyak 39,02 % dari total pekerja di Desa Pangandaran berprofesi sebagai nelayan dan buruh nelayan. Masyarakat nelayan yang ada di Desa Pangandaran menyebar dari ujung Pantai Barat sampai ujung Pantai Timur, dengan populasi yang padat terdapat di Dusun Parapat dan Babakan.

3.2. Karakteristik nelayan desa Pangandaran

Nelayan di Desa Pangandaran masih tergolong nelayan tradisional, karena

peralatan menangkap ikan yang digunakan masih sederhana. Nelayan masih menggunakan perahu yang dilengkapi motor tempel dengan kapasitas 5 GT dan maksimal memuat 3 orang. Alat tangkap yang biasa digunakan adalah jaring insang (*gill net*), alat pancing, jaring angkat, sirang, dan bagang. Dengan peralatan tangkap tersebut area penangkapan ikan juga terbatas, yaitu sekitar 3 – 5 mil dari bibir pantai. Daerah penangkapan ikan yang menjadi tujuan nelayan yaitu dari Teluk Pangandaran sampai perairan Nusa Kambangan, dan bisa sampai ke daerah Cilacap. Waktu yang dibutuhkan nelayan untuk sampai lokasi penangkapan ikan sekitar 1 sampai 2 jam. Para nelayan Desa Pangandaran biasanya berangkat melaut sekitar pukul 02.00 WIB dan kembali ke darat kurang lebih pada pukul 11.00 WIB. Dalam sekali melaut, modal yang diperlukan nelayan berkisar antara Rp 200.000 – Rp 300.000. Modal tersebut digunakan untuk membeli bahan bakar dan perbekalan selama melaut. Nelayan di Desa Pangandaran tidak menggunakan alat bantu dalam menentukan lokasi penangkapan ikan, para nelayan biasanya menggunakan *insting* dan ciri-ciri perairan sekitar berdasarkan pengalamannya. Dengan peralatan yang masih sederhana, potensi sumberdaya perikanan yang ada disekitar Pangandaran belum dimanfaatkan dengan maksimal. Nelayan Pangandaran baru dapat memanfaatkan 19,9% dari total potensi lestari, yaitu sebesar 15.486 ton/tahun (Pemerintah Desa Pangandaran, 2015). Hasil tangkapan ikan yang diperoleh akan dijual ke bakol atau ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Jika hasil tangkapan sedikit nelayan akan menjualnya ke bakol, sedangkan jika hasil tangkapannya banyak para nelayan akan menjual ikan nya ke TPI yang ada.

3.3. *Institusi dan kelembagaan sosial*

Masyarakat nelayan di Desa Pangandaran mempunyai beberapa institusi atau kelembagaan yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan pengembangan kapasitas nelayan. Institusi atau kelembagaan tersebut yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB); Komisariss Daerah (KOMDA); Rukun Nelayan (RN); Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI); Koperasi Unit Desa (KUD).

KUB yaitu organisasi yang dibentuk untuk membuka usaha dari masing-masing kelompok. KUB ini bergerak dalam bidang penangkapan ikan, pengolahan ikan, dan pemasaran hasil perikanan. Para nelayan yang ada di Desa Pangandaran akan dibagi menjadi beberapa KUB. Di Desa Pangandaran terdapat 87 KUB dengan rata-rata jumlah anggota per KUB yaitu 10 orang. KUB ini juga bertujuan untuk mempermudah proses penyaluran bantuan-bantuan dari pemerintah atau swasta yang ditujukan untuk nelayan.

KOMDA yaitu organisasi yang tujuannya untuk menampung aspirasi nelayan. Desa Pangandaran dibagi menjadi 5 KOMDA, yaitu Pantai Barat, Pantai Barat dan sebagian Pantai Timur, Kampung Parapat, Dusun Babakan, dan Pantai Timur. KOMDA ini sebagai organisasi pertama yang akan menampung aspirasi dan keluhan nelayan. Aspirasi dan keluhan tersebut kemudian akan diteruskan atau dilaporkan ke Rukun Nelayan (RN).

Rukun Nelayan, yaitu organisasi yang menjadi penghubung antara KOMDA dan KUB dengan KUD dan HNSI yang ada di wilayah Desa Pangandaran. Rukun nelayan mempunyai tugas untuk menerima dan menyampaikan aspirasi, keluhan nelayan kepada organisasi yang berada di atasnya. Kemudian adalah HNSI, yaitu organisasi masyarakat berbasis nelayan yang telah diformalkan pemerintah. HNSI lebih fokus kepada program pembinaan dan pemberdayaan nelayan.

KUD yang ada di Desa Pangandaran adalah KUD Minasari. KUD ini didirikan sejak tahun 1962 dengan nama Koperasi Perikanan Laut (KPL). KUD tersebut berganti nama sebanyak tiga kali sebelum bernama KUD Minasari pada tahun 2002. Aktivitas yang dilakukan KUD yaitu memberikan pelayanan kepada nelayan yang menjadi anggota KUD, dan mengelola tempat pelelangan ikan yang ada di Desa Pangandaran. Secara umum tugas KUD Minasari adalah sebagai akses infrastruktur nelayan ke TPI, memfasilitasi TPI, mengendalikan harga ikan agar selalu kompetitif, serta mengadakan pelatihan dan pembinaan keterampilan dalam pola penangkapan ikan. Peran KUD Minasari penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya potongan dari setiap total penjualan hasil tangkapan ikan yang dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebesar 7%. Potongan tersebut digunakan untuk iuran wajib, iuran manasuka (tabungan

untuk hari raya), tabungan nelayan, iuran paket lebaran, dana sosial, dana kematian, dana paceklik, dana hari tua, pajak laut, dana Rapat Anggota Tahunan (RAT), dan jasa lelang. Dengan adanya potongan tersebut banyak membantu masyarakat nelayan, karena uang dari potongan tersebut akan kembali ke nelayan dalam berbagai bentuk, misalnya saat musim paceklik, para nelayan akan mendapatkan bantuan beras. Kemudian saat hari lebaran, nelayan akan mendapat bingkisan dari KUD.

3.4. Modal sosial dan pemanfaatannya di desa Pangandaran

Modal sosial dapat berupa pemanfaatan ikatan sosial, lembaga kesejahteraan tradisional, dan pola transaksi yang ada di masyarakat setempat. Rasa percaya menjadi kunci utama dalam modal sosial dan introduksi aktivitas ekonomi dalam lembaga sosial yang ada (Widodo, 2011). Untuk mendapatkan modal sosial tersebut, seseorang harus berhubungan satu sama lain yang diantaranya keduanya akan memperoleh manfaat (Narayan, 1999). Modal sosial akan dirasakan manfaatnya jika didistribusikan antar individu dalam suatu struktur sosial.

Modal sosial merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh rumah tangga. Ikatan kekerabatan yang kuat akan memberikan ruang bagi rumah tangga untuk mengakses modal sosial. Pemanfaatan modal sosial masyarakat Desa Pangandaran dilakukan dengan memanfaatkan institusi atau kelembagaan nelayan yang ada dan juga jaringan sosial yang berbasis kekerabatan dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kepercayaan (*trust*) antar nelayan yang ada di Desa Pangandaran tergolong tinggi. Kepercayaan ini penting karena dengan adanya rasa percaya masyarakat dapat membuka usaha menggunakan modal bersama. Pemanfaatan modal sosial ini penting bagi rumah tangga karena melalui modal ini dapat mengakses modal lainnya.

Masyarakat nelayan di Desa Pangandaran masih menganut hukum adat, yaitu nelayan tidak boleh melaut pada hari jumat kliwon, malam hari raya Idul Fitri dan malam tirakatan (17 Agustus). Apabila peraturan tersebut dilanggar, maka nelayan akan mendapatkan sanksi berupa perahunya akan ditarik ke darat dan mesin perahu akan disita di Polisi Air dan Udara yang ada di Desa Pangandaran. Disamping itu, nelayan yang melanggar hukum adat tersebut tidak boleh melaut selama satu minggu. Selain itu,

ada juga adat istiadat yang dilakukan masyarakat nelayan Desa Pangandaran, yaitu Hajat Laut (Pesta Hari Nelayan) yang menjadi simbol kebudayaan lokal. Hajat Laut ini merupakan acara tahunan yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan rejeki melalui sumberdaya laut. Acara tersebut diselenggarakan setiap tahun sekali, yaitu pada hari jumat kliwon di bulan Asyuro. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, acara tersebut juga menjadi ajang silaturahmi masyarakat Desa Pangandaran, tidak hanya nelayan namun juga semua elemen masyarakat, bahkan para wisatawan juga dapat menikmati acara tersebut.

Tingkat partisipasi masyarakat nelayan Desa Pangandaran dalam institusi atau kelembagaan sosial nelayan sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan masuknya semua nelayan sebagai anggota salah satu kelembagaan sosial yang ada. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tingkat kepedulian sosial antar nelayan tergolong tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian nelayan jika salah satu nelayan ada yang mempunyai masalah, nelayan lain pasti akan membantu nelayan yang mempunyai masalah tersebut. Modal sosial yang ada di masyarakat Desa Pangandaran telah dimanfaatkan selain untuk penguatan ekonomi atau kesejahteraan nelayan, juga untuk peningkatan kapasitas nelayan. Sikap kerukunan antar nelayan di Desa Pangandaran dijaga dengan baik. Selain itu, masyarakat nelayan juga menjunjung tinggi sifat kekeluargaan. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya konflik antar nelayan. Jika terjadi konflik antar nelayan dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa harus masuk ke ranah hukum.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan sosial antar masyarakat yang ada di Desa Pangandaran sangat kuat. Hal tersebut terlihat ketika ada seorang nelayan yang sedang mengalami masalah, maka nelayan lain pun akan dengan senang hati membantu. Kemudian jika ada salah satu anggota nelayan yang meninggal, maka nelayan lain dan institusi sosial yang ada akan membantu mengurus kematian tersebut. Sebagai bentuk tanggung jawab KUD, keluarga nelayan yang meninggal akan mendapat santunan uang tunai, yaitu Rp 5.000.000 jika yang meninggal adalah nelayan, Rp 3.000.000 jika yang meninggal adalah istri nelayan, dan jika yang meninggal adalah anak nelayan akan mendapat santunan sebesar Rp 2.500.000.

3.5. Penguatan modal sosial dan strategi peningkatan ekonomi dan kapasitas rumah tangga nelayan

Penguatan modal sosial dapat dilakukan melalui perluasan jaringan, terbentuknya kerja sama, dan peningkatan daya saing. Penguatan modal sosial yang dapat dilakukan pada masyarakat nelayan Desa Pangandaran adalah menguatkan kapasitas nelayan, yaitu dengan memperkuat dan mengembangkan jaringan yang sudah ada, khususnya antara nelayan dengan institusi atau kelembagaan. Institusi atau kelembagaan nelayan yang ada berperan penting dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Desa Pangandaran. Kegiatan institusi atau kelembagaan tersebut dapat dikembangkan lagi kearah yang lebih produktif. Fasilitas kredit atau simpan pinjam melalui lembaga koperasi yang ada harus lebih dikembangkan. Pelatihan-pelatihan yang diberikan diharapkan dapat membantu upaya pengembangan kualitas dan kapasitas usaha yang sudah ada.

Kondisi nelayan yang sangat bergantung pada musim, menyebabkan penghasilannya selalu berfluktuasi. Pada saat musim paceklik, hanya sedikit nelayan yang melaut karena takut mengalami kerugian. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu nelayan harus mencari pekerjaan lain agar tetap dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Masyarakat nelayan di Desa Pangandaran mempunyai beberapa pekerjaan lain jika sedang tidak melaut karena musim paceklik. Pekerjaan sampingan tersebut diantaranya mencari keong, menjadi kuli bangunan, beternak (ayam, sapi), menggarap sawah, dan berdagang. Pekerjaan tersebut dapat menjadi alternatif untuk tetap memperoleh pendapatan di musim paceklik. Peran anggota keluarga lain, yaitu istri dan anak diharapkan dapat membantu dalam mencari nafkah. Istri dapat berdagang atau berjualan di rumah sambil tetap mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari. Anak laki-laki yang sudah dewasa bisa ikut ayahnya pergi melaut atau bahkan anak tersebut dapat melaut sendiri. Disamping itu mengolah hasil tangkapan ikan terlebih dahulu sebelum dijual dapat menambah nilai jual ikan tersebut dan pendapatan yang diterima rumah tangga akan lebih banyak. Selain itu karena kawasan Desa Pangandaran merupakan kawasan pariwisata, para nelayan dapat membuka usaha, seperti usaha kuliner, berjualan souvenir atau oleh-

oleh khas Pangandaran. Hasil dari usaha tersebut akan dapat menghidupi keluarga di saat musim paceklik.

4. Kesimpulan

Modal sosial yang ada pada masyarakat nelayan di Desa Pangandaran didasarkan pada kesamaan profesi. Institusi atau kelembagaan sosial yang ada di Desa Pangandaran yang berhubungan dengan nelayan yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB), Komisaris Daerah (KOMDA), Rukun Nelayan (RN), Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), dan Koperasi Unit Desa (KUD). Rumah tangga nelayan di Desa Pangandaran sebagian besar masih menggantungkan ekonominya dari hasil laut. Modal sosial dalam masyarakat nelayan di lokasi penelitian digunakan tidak hanya untuk peningkatan ekonomi atau kesejahteraan nelayan, tetapi juga untuk peningkatan kapasitas nelayan. Namun hubungan atau jaringan antara nelayan dengan pengurus institusi atau kelembagaan sosial yang ada masih cenderung lemah. Penguatan modal sosial yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan jaringan kerjasama nelayan dengan institusi sosial yang ada.

Strategi yang dapat dilakukan para nelayan di Desa Pangandaran untuk meningkatkan perekonomian yaitu dengan melibatkan anggota rumah tangga lain untuk ikut berperan dalam membantu mencari tambahan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ibu rumah tangga atau istri dapat membuka warung dirumah. Anak laki-laki yang sudah dewasa dapat ikut melaut bersama ayahnya atau bahkan melaut sendiri. Disamping itu istri atau anak juga dapat mengolah hasil tangkapan ikan sebelum dijual, sehingga akan menambah nilai jual ikan tersebut. Selain itu, mengingat Desa Pangandaran adalah kawasan wisata, maka para nelayan dapat membuka usaha kuliner atau berjualan souvenir oleh-oleh khas Pangandaran.

Daftar Pustaka

- Aksad, N. R. 2008. Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin (Kasus Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabiring Kabupaten Pangkep). Sekolah Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- Faturakhman, H. 2012. Modal Sosial dalam Kerangka Strategi Pemberdayaan

- Masyarakat (Studi kasus pada Komunitas Transmigrasi Nelayan Desa Pelawa Baru, Kecamatan Parigi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong).
- Hamzah, A., Pandjaitan, N.K., Prasodjo, N.W. 2008. Respon Komunitas Nelayan terhadap Modernisasi Perikanan (Studi Kasus Nelayan Suku Bajo di Desa Lagasa, Kabupaten Muna, Propinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* **2** (2), 191-206
- Imron, M. 2003. Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* **5**(1), 63-82.
- Kamarni, N. (2012). Analisis Modal Sosial Sebagai Salah Satu Upaya Dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus: Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* **3**, 36-52
- Narayan, D. (2002). Bonds and bridges: social capital and poverty. *Social capital and economic development: well-being in developing countries*. Nouthampton, MA: Edwar Elgar, 58-81
- Nurdiansyah, D. 2015. Potensi Pantai Pangandaran belum Tergali. (Online), Radar Tasikmalaya.
- Pranadji, T. 2006. Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering. *Jurnal Agro Ekonomi* **24** (2), 178-206
- Pranomo, D. A. (2012). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *Journal of Economics and Policy* **5** (2), 179-229
- Pontoh, O. 2010. Identifikasi dan Analisis Modal Sosial dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahas Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis* **6** (3), 125-133.
- Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. Lembaran Negara RI Tahun 2004, No. 118. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Syahra, R. 2003. Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, **5** (1), 1-22.
- Ulinnuha, M.Z. 2012. Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak). Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro.
- Widodo, S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. *Makara Seri Sosial Humaniora* **15** (1), 10-20
- Zuhri, M., Djamal, R., Hari, W, E. 2012. Penguatan Modal Sosial Kelembagaan dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan di Jawa Tengah.